

Pendidikan Islam Transdisipliner dan Sumber Daya Manusia di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Depok

Dwi Kartika Susanti¹Adi Fachrudin²

Universitas Muhammadiyah Jakarta

dwi.kartika.stkiparrahan@gmail.com, fahradi@gmail.com

ABSTRACT

This description may lead to educational opportunities. Islam was conducted in an open and transdisciplinary fashion, which means it disregards the distinction between general knowledge and the science of religion and recognizes the interconnectedness of all developed sciences. The employed methodology is the discourse and content analysis technique. The manner in which a variety of literature is thoroughly investigated and analyzed in accordance with the intent and direction of the transdisciplinary concept. Evidently, with regard to the field of education The Islamic transdisciplinary curriculum that ought to be formulated should possess a holistic approach, encompassing a wide range of issues that are inherent to humanity and its development, including self-improvement and human resource management. Understanding man as a mysterious organism requires interdisciplinary scientific inquiry; it cannot be comprehended through the lens of a single scientific discipline alone. The anticipated outcome of a transdisciplinary Islamic education is the development of the capacity to perceive the world as a system of values, each of which possesses distinct responsibilities and functions that are inextricably intertwined. This is connected to the system. Frame it in the splendor of faith and principles.

Keywords: *transdisciplinarity, Source Power Man, Education Islam*

ABSTRAK

Deskripsi ini dapat mengarah pada peluang pendidikan. Islam dilakukan secara terbuka dan transdisipliner, yang berarti mengabaikan perbedaan antara pengetahuan umum dan ilmu agama dan mengakui keterkaitan semua ilmu yang dikembangkan. Metodologi yang digunakan adalah teknik analisis wacana dan isi. Cara di mana berbagai literatur diselidiki dan dianalisis secara menyeluruh sesuai dengan maksud dan arah konsep transdisipliner. Jelaslah bahwa dalam bidang pendidikan, kurikulum transdisipliner Islam yang harus dirumuskan harus memiliki pendekatan holistik, mencakup berbagai masalah yang melekat pada manusia dan perkembangannya, termasuk pengembangan diri dan manajemen sumber daya manusia. Memahami manusia sebagai organisme yang misterius membutuhkan penyelidikan ilmiah interdisipliner; hal ini tidak dapat dipahami melalui lensa satu disiplin ilmu saja. Hasil yang diharapkan dari pendidikan Islam transdisipliner adalah pengembangan kapasitas untuk memahami dunia sebagai sebuah sistem nilai, yang masing-masing memiliki tanggung jawab dan fungsi yang berbeda yang saling terkait erat. Hal ini terkait dengan sistem. Membingkainya dalam kemegahan iman dan prinsip..

Kata Kunci: Transdisipliner, Sumber Daya Manusia, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, dengan atributnya yang beragam dan dinamis, tidak dapat dilepaskan dari tantangan yang melingkupinya, mulai dari kurikulum dan dikotomi pengetahuan yang menjadi ciri khas sistem yang dikembangkannya, hingga penekanan pada pengembangan sumber daya manusia (khususnya dalam pendidikan Madrasah) sebagai tujuan akhir. Isu-isu ini berkembang menjadi masalah yang terus berlanjut dan harus dicarikan solusinya secara cepat dan efektif. Sejauh ini, dalam kaitannya dengan disiplin ilmu yang berkembang, telah diasumsikan bahwa pendidikan Islam terbatas pada ilmu-ilmu agama. Sesungguhnya, pendidikan Islam mencakup pengajaran dan pengembangan berbagai disiplin ilmu. Pendidikan Islam seharusnya melampaui penanaman kepekaan ritualistik semata ke dalam seluk-beluk eksistensi; pendidikan Islam juga harus mengilhami signifikansi ke dalam berbagai upaya, sehingga memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara bermakna bagi kemajuan peradaban.

Masalah ilmiah, di satu sisi, menjelaskan bidang studi tertentu; dengan demikian, konsep ilmiah dapat dievaluasi dari sudut pandang tertentu. Namun, untuk memahami konsep ilmiah secara keseluruhan, secara paradigmatik dan komprehensif, perlu untuk menelaahnya dari berbagai sudut pandang. Memahami suatu masalah tidak hanya membutuhkan penerapan metodologi dari satu disiplin ilmu saja, tetapi juga kolaborasi sinergis dari berbagai ilmu dan lintas disiplin ilmu. Oleh karena itu, untuk mendapatkan perspektif paradigmatik dan menyeluruh, tantangan-tantangan yang melanda dunia pendidikan Islam harus dianalisis, dipahami, dan dihadapi melalui lensa transdisipliner. Istilah "pendidikan Islam transdisipliner" mengacu pada hal ini.

Agar pendidikan Islam transdisipliner dapat berjalan sinergis, diperlukan sistem kurikulum yang mencakup semua bidang, lintas batas, dan transdisipliner. Hal ini dapat diimplementasikan sebagai solusi pengganti terhadap isu-isu yang bersinggungan akibat ketidaksesuaian antara kerangka teori dan tuntutan masyarakat. Minimal beberapa perspektif ilmiah dan informasi yang diperoleh dari realitas kehidupan masyarakat yang kompleks, tidak pasti, dan berkembang dengan cepat harus dimasukkan ke dalam kurikulum. Sebagai konsekuensinya, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengembangkan kerangka kerja transdisipliner untuk pendidikan Islam. "Model" pendidikan Islam yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu ini juga difokuskan pada pengembangan sumber daya manusia yang siap untuk menghadapi kompleksitas dan pergeseran abad ke-21. Dengan menerapkan "model" pendidikan Islam transdisipliner, kurikulum yang komprehensif dan analisis paradigmatik menjadi sangat penting. Metodologi yang digunakan untuk mengkaji hal tersebut di atas adalah analisis wacana. Pemeriksaan terhadap sumber-sumber dan nilai-nilai ideologis pendidikan Islam dari perspektif sosiologis, teologis, filosofis, dan antropologi digunakan untuk memajukan diskusi..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang manajemen kelembagaan di pendidikan Islam Madrasah Tsanawiyah Arrahmaniyah. Maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hal ini sesuai dengan pendapat (Moleong, 2006) yang menjelaskan bahwa: "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." (Sukmadinata, 2007) Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki fenomena yang muncul di lapangan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas sosial, fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pendapat orang secara individual maupun kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Transdisipliner

Komunitas ilmiah menggunakan istilah transdisipliner dan/atau transdisipliner untuk merujuk pada pendekatan multidisiplin. Istilah "interdisipliner" dan "multidisipliner" merupakan makna tambahan dari kata "disiplin". Wacana multidisipliner mengkaji suatu pokok bahasan dari sudut pandang dan metodologi yang unik dari setiap disiplin ilmu. Sebaliknya, wacana interdisipliner dalam bidang pendidikan berusaha untuk memasukkan tema yang sama ke dalam beberapa mata pelajaran. Sebaliknya, pendekatan transdisipliner mengkaji materi pelajaran tertentu tidak hanya melalui lensa disiplin ilmu individu, tetapi juga mempertimbangkan keadaan saat ini dan bakat serta minat unik siswa yang terlibat. Oleh karena itu, penerapan pendekatan transdisipliner dalam pendidikan membutuhkan kemampuan pedagogis yang luar biasa dan kecerdikan dari para pengajar untuk memahami dan mengajarkan suatu mata pelajaran, materi, atau topik yang sesuai dengan keadaan nyata, minat dan konsep siswa, dengan tujuan untuk mendorong pengembangan kualitas kebijakan yang spesifik dan dapat dipertanggungjawabkan (Sofyan, 2011).

Menurut Wikipedia, "Transdisiplinaritas/transdisipliner dikonotasikan sebagai strategi penelitian lintas disiplin untuk menciptakan suatu pendekatan yang holistik". Dalam Simposium Internasional tentang *transdisciplinarity* yang diselenggarakan oleh UNESCO (1998: 24), beberapa pakar mendefinisikan bahwa "transdisiplinaritas adalah konsep dan praktik pengetahuan yang terintegrasi, untuk menangani isu-isu penting berdasarkan prosedur tertentu secara integratif. Konsep disiplin berhubungan erat dengan dua persoalan yaitu ketidaktahuan seseorang terhadap bahasa yang digunakan oleh disiplin ilmu itu sendiri, kemungkinan kedua adalah adanya pengertian bahwa bahasa yang digunakan oleh disiplin ilmu itu sepakat memperlakukan disiplin ilmu itu dengan ilmu yang berbeda". Pada intinya,

transdisipliner mengacu pada pendekatan metodologis di mana upaya dari berbagai bidang akademis digabungkan untuk memahami isu atau masalah tertentu. (UNESCO, 1998).

Deklarasi yang secara resmi memprakarsai gerakan transdisipliner terjadi pada tahun 1994, bertepatan dengan kongres transdisipliner perdana yang berlangsung di Convenco da Arrabida, Portugal. Piagam yang disusun dalam delapan bahasa (Inggris, Prancis, Portugis, Spanyol, Rumania, Italia, Arab, dan Turki) ini terdiri dari satu pasal penutup, empat belas pasal, dan satu mukadimah. Pasal-pasal ini berfungsi sebagai "prinsip-prinsip dasar" yang mendukung visi, ruang lingkup, penelitian, pendidikan, etika, dan operasi komunitas transdisipliner. Pembukaan terdiri dari enam pernyataan yang berkaitan dengan komunitas ilmiah, masalah global, perkembangan teknologi yang tidak merata, dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah kemanusiaan. Empat belas pasal yang dirumuskan membahas berbagai topik, termasuk tetapi tidak terbatas pada masalah realitas, hubungan antara transdisipliner dan disiplin ilmu yang telah mapan, definisi objektivitas dan ilmu pengetahuan, filsafat, agama, dan mitos, budaya, pendidikan, ekonomi, etika, dan toleransi keilmuan (Hasan, 2007). Tujuan dari pengembangan transdisiplineritas bukanlah untuk membentuk bidang akademik baru, melainkan sebagai strategi untuk membangun kerangka kerja dan pemahaman yang diperlukan untuk menyelesaikan tantangan-tantangan ilmiah melalui prosedur interdisipliner yang mempertimbangkan banyak perspektif dalam dinamika peradaban yang terus berkembang.

Dalam menjelaskan asas transdisiplineritas pendidikan, Hasan (2007) mengemukakan "bahwa pendidikan transdisiplin/transdisipliner tetap berasaskan pada pendidikan disiplin ilmu tetapi tidak dalam pengertian pendidikan disiplin ilmu yang tradisional. Pendidikan transdisipliner memiliki pandangan bahwa kepentingan umat manusia adalah kepentingan utama dan bukan kepentingan disiplin ilmu. Disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas kotak cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang; disiplin ilmu yang diajarkan harus bersifat terbuka dan kebenaran yang diajarkan selalu berkembang." Penekanan pada elemen manusia bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan namun, "*scholastic knowledge*" terus memberikan pengaruh yang lebih besar daripada penekanan ini.

Ketidakterpisahan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan merupakan sebuah keniscayaan mutlak. Demikian pula, eksplorasi dan pengembangan makna transdisipliner dalam pendidikan difokuskan pada pertumbuhan dan perkembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dengan mengadopsi pendekatan transdisipliner ini, pendidikan dapat berfungsi sebagai pengganti yang layak untuk menyelesaikan kebuntuan ilmiah melalui proses adaptasi dan penyempurnaan yang difasilitasi oleh lintas disiplin ilmu yang dikembangkan.

Pendidikan Islam telah berevolusi dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam di sepanjang sejarahnya. Reformasi yang terjadi pada masa kemunculan Islam adalah sebuah zaman yang terkait erat dengan warisan pendidikannya. Perkembangan disiplin ilmu pengetahuan dijiwai dengan rona yang

khas karena studi transformatif pendidikan Islam melegitimasi paradigma global untuk pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Tradisi pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam sering kali membuat perbedaan yang jelas antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Sebaliknya, ilmu pengetahuan hanya berfungsi sebagai instrumen untuk memahami bagaimana menjalani kehidupan yang praktis dan bermartabat. Menurut Azra (1999: xii), Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa "cabang-cabang ilmu atau bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda pada akhirnya dapat disatukan jika ditelaah melalui lensa Islam, karena Islam tidak mengenal perbedaan mendasar antara "ilmu agama" dan "ilmu pengetahuan umum/profan." Meskipun Islam telah mengembangkan hierarki perspektif dan disiplin intelektual, semuanya pada akhirnya menyatu untuk mengejar pengetahuan tentang Yang Maha Esa." Ini adalah alasan utama di balik upaya para ilmuwan Muslim modern untuk memasukkan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban lain ke dalam hierarki pengetahuan yang telah ditetapkan oleh Islam, yang pada dasarnya merupakan entitas tunggal (tauhid). Dengan pemikiran ini, tradisi pendidikan Islam mendefinisikan pengetahuan dalam hal keimanan kepada Allah SWT sebagai sumber pengetahuan, dengan tujuan menumbuhkan individu yang berbudi luhur secara pribadi dan sosial, tanpa perlu membedakan pengetahuan tertentu.

Pendidikan Islam menegaskan atribut-atribut berikut dari ilmu pengetahuan yang dikembangkan dengan mengacu pada konsep ilmu pengetahuan yang disebutkan di atas pertama, penekanan pada pengejaran pengetahuan, penguasaan, dan pertumbuhan yang sesuai dengan pengabdian kepada Allah SWT kedua, pendidikan yang bersifat seumur hidup dan proses yang berkesinambungan dan ketiga, pendidikan yang berpusat pada ibadah. Selain itu, mengedepankan nilai-nilai moral. Integritas, sikap "tawadlu", menghargai sumber informasi, dan nilai-nilai lain yang sejenis merupakan prinsip-prinsip penting yang harus dijaga oleh semua penuntut ilmu. Ketiga, pengakuan atas kapasitas dan ambisi seseorang untuk berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penuntut ilmu dianggap sebagai ciptaan ilahi yang membutuhkan dukungan dan penghormatan agar dapat sepenuhnya mewujudkan potensi mereka. Keempat, penerapan prinsip-prinsip ilmiah didasarkan pada rasa tanggung jawab terhadap kemanusiaan dan Tuhan. Hal ini mengimplikasikan bahwa ilmu pengetahuan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, selain dipahami dan dikembangkan (Azra, 1999).

Beberapa atribut pendidikan Islam yang disebutkan di atas menunjukkan sifat kritis dari asimilasi budaya selama proses pendidikan. Sejumlah masalah muncul dalam kehidupan sehari-hari yang membutuhkan penyelesaian, antara lain, kekhawatiran mengenai pengabaian prinsip-prinsip etika yang ditunjukkan oleh lulusan lembaga pendidikan. Norma-norma sosial mengenai etika dan sopan santun mulai berkurang dan tidak lagi memiliki batasan. Setiap aspek mulai tumpang tindih. Tata cara hidup tumpang tindih dan bersinggungan dengan hubungan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Sikap individualisme menghasilkan perilaku yang sombong dan acuh tak acuh terhadap lingkungan sosial. Sentimen kelompok yang

tidak teratur dan egoisme individu adalah distorsi dari sifat manusia. Pendidikan terutama mementingkan kepuasan intelektual dan kurang memperhatikan pengembangan sikap. (Mawardi, 2011).

Pendidikan Islam menjawab tantangan-tantangan tersebut di atas melalui penanaman prinsip-prinsip internalisasi, yang menjadikan agama sebagai standar mutlak untuk membangun kerangka spiritual dan etika. Oleh karena itu, penguasaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan sumber-sumber pengetahuan lainnya juga membutuhkan landasan moral dan spiritual. Dengan tidak adanya landasan atau panduan ini, banyak konsekuensi dan dampak buruk yang terjadi, yang selanjutnya menjauhkan individu dari nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki. Pada kenyataannya, kemajuan ilmu pengetahuan tanpa adanya bimbingan moral dan spiritual dapat berdampak buruk bagi eksistensi manusia dan alam semesta. Ketika individu menjadi semakin terasing dari kapasitas moral yang melekat pada diri mereka, tindakan mereka semakin tidak memiliki makna spiritual atau ketuhanan.

Pengertian Sumber Daya Manusia

Pendidikan Islam dan sumber daya manusia (SDM) memiliki keterkaitan yang sangat erat. Oleh karena itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang mahir dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, di samping unggul dalam spiritualitas dan kepribadian, dalam rangka membina sumber daya manusia yang unggul dan kompeten.

“Menurut Hadari Nawawi (1994) SDM adalah daya yang bersumber dari manusia, yang berbentuk tenaga, kekuatan atau energi. Sumber daya manusia mempunyai dua ciri, yaitu: 1) personal yakni berupa pengetahuan, perasaan dan keterampilan, 2) interpersonal yaitu hubungan antar manusia dengan lingkungannya. Emil Salim menyatakan bahwa yang dimaksud dengan SDM adalah kekuatan daya pikir atau daya cipta manusia yang tersimpan dan tidak dapat diketahui dengan pasti kapasitasnya. Beliau menambahkan bahwa SDM dapat diartikan sebagai nilai dari perilaku seseorang dalam mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan keluarga, (Djâafar, masyarakat dan bangsa. Dengan demikian kualitas SDM ditentukan oleh sikap mental manusia.”2001)

“Peningkatan kualitas SDM, menurut Azra (1999: 55) dapat dilaksanakan dalam keselarasan dengan visi dan misi profesi Nabi, yakni untuk mendidik manusia, memimpin mereka ke jalan Allah dan mengajar mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual. Hal diisyaratkan dalam Q.S Saba [34]: 28, Dan Kami tidak mengutus, melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan” dan QS. Al-anbiya [21]: 107, Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Tujuan utama Nabi Muhammad SAW dalam meningkatkan sumber daya manusia adalah untuk menanamkan akidah yang benar, yaitu akidah tauhid untuk mengesakan Allah, dalam kapasitasnya sebagai pendidik dan Rasul. Dalam kerangka

tauhid, sumber daya manusia yang diharapkan adalah individu yang memiliki perpaduan yang harmonis dari atribut-atribut: iman, ilmu (termasuk teknologi dan sains), dan altruisme; kemampuan fisik dan mental; kesiapan emosional dan rasional; atau memiliki IQ, EQ, dan SQ yang tinggi. Sebagaimana dinyatakan oleh Azra (1999:56), krisis kualitas sumber daya manusia terjadi ketika individu tidak lagi menghargai dan peduli terhadap keharmonisan. Tujuan kedua adalah untuk membangun tatanan sosial-politik yang konsisten dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam Piagam Madinah. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan warisan pendidikan Islam dengan mengubah masjid menjadi institusi pembelajaran yang lebih dari sekadar tempat ibadah. Untuk mendidik umat Islam di madrasah dan di luarnya, sangat penting bagi staf pendidikan untuk memaksimalkan sumber daya yang mereka miliki untuk memajukan pengetahuan. Pendekatan beliau untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kalangan umat Islam pada masa itu adalah melalui pemberian uswah, atau ajaran yang patut diteladani. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan domain pendidikan Islam. Perumusan tujuan-tujuan ini ditemukan dalam kerangka kerja Pendidikan Islam. Mujib dan Mudzakir (2008) mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan, yang meliputi beberapa aspek; 1) tujuan dan tugas hidup manusia. Bagaimanapun juga manusia diciptakan dengan membawa tugas dan tanggung jawab hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai abd Allah), sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat Al-an'am [6]: 162, "Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam dan bertugas sebagai wakil-Nya di muka bumi" (khalifah Allah), "Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: Aku akan menciptakan khalifah di muka bumi" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30); 2) memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter; 3) adanya tuntutan masyarakat, baik yang berupa pelestarian nilai-nilai budaya maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern 4) dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam yang mengandung nilai keseimbangan dan keserasian antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Ada banyak aspek yang membentuk kualitas sumber daya manusia, termasuk watak, mentalitas, perilaku, kecerdasan, agama, kesehatan, dan perilaku (Djaafar, 2001:2). Setiap aspek ini pada dasarnya dikonversi menjadi dua potensi yang melekat pada individu: jasmani dan rohani. Dalam dunia yang ideal, dunia fisik secara konsisten dipengaruhi oleh dunia spiritual, yang berfungsi sebagai kekuatan pendorong intrinsik dalam diri individu. Untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, sangat penting untuk memprioritaskan pengembangan potensi individu. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari implementasi pendidikan Islam adalah ketaatan diri.

Agar sistem pendidikan Islam dapat menghasilkan sumber daya manusia yang

berkualitas tinggi, sistem pendidikan Islam harus beradaptasi dengan tantangan zaman yang terus berubah dengan menawarkan kritik terhadap kemajuan masyarakat. Untuk memenuhi persyaratan ini, kurikulum pendidikan Islam dapat difokuskan kembali agar pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu (transdisipliner) tidak hanya dilihat dari segi perolehan pengetahuan, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai dan terhubung dengan spiritualitas.

Kurikulum Pendidikan Islam Transdisipliner

Kurikulum yang ditetapkan oleh pendidikan merupakan esensinya. Oleh karena itu, kurikulum berfungsi sebagai pilar utama pendidikan. Kurikulum memiliki arti penting karena memiliki potensi untuk membentuk lintasan pendidikan. Konsep kurikulum tertentu memberikan pemahaman bahwa kurikulum mencakup semua pengalaman belajar yang dijalani siswa dan berdampak pada perkembangan pribadi mereka (Susilana dkk, 2006). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus bersifat holistik, yaitu dibangun dengan mempertimbangkan keseluruhan sistem sebagai satu kesatuan yang utuh dalam hal tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Elemen-elemen yang satu dengan yang lain saling menguatkan satu sama lain. Menurut Miller (1996:3), kesinambungan sistemik ini dapat diuraikan lebih lanjut dalam tiga aspek pendidikan holistik: keseimbangan, inklusivitas, dan keterkaitan antara pengembangan potensi estetika, fisik, emosional, dan spiritual manusia.

Sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, para administrator pendidikan harus mendasarkan nilai-nilai dan pedoman mereka pada masalah keimanan kepada Allah SWT ketika mengembangkan kurikulum yang komprehensif secara konseptual dan teoritis. Siswa dapat menyadari prinsip-prinsip dasar Islam dan menerapkan sains dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan bantuan perlakuan ini. Namun, hal ini menunjukkan bahwa masalah keimanan tidak menjadi aspek fundamental dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh para administrator pendidikan. Akibatnya, pendidikan tetap terbatas pada perolehan pengetahuan ilmiah dan kemampuan praktis. Meskipun nilai-nilai luhur dapat disajikan dengan cara yang mengangkatnya ke status mata pelajaran, lulusan pendidikan hanya menghasilkan individu yang tampaknya patuh, hormat, dan patuh pada peraturan, norma, atau pejabat tanpa adanya pendidikan iman. Sebagai efek dari religiusitas dan iman mereka, individu-individu ini (orang fasik dan munafik) hanya akan taat jika ada tujuan atau kepentingan tambahan yang terlibat, yang biasanya lebih bersifat materialistik dan pragmatis daripada kesadaran hati nurani.

Prinsip-prinsip dasar yang mendasari pengembangan kurikulum holistik terlihat jelas dalam atribut-atributnya, yaitu sebagai berikut: 1) Berfokus pada kemajuan pertumbuhan spiritual. Tertanam dalam setiap proses pembelajaran dan praktik adalah nilai intrinsik iman dan ketuhanan. 2) Pendidikan disusun sedemikian rupa sehingga mendorong siswa untuk sepenuhnya merangkul individualitas dan potensi mereka; 3) Pembelajaran mendorong pengembangan penalaran analitis dan intuitif. 4) Pendidikan harus mengembangkan kapasitas untuk kecerdasan ganda atau kompleks; 5) Pendidikan harus menumbuhkan kesadaran siswa tentang hubungan

mereka dengan masyarakat, memastikan bahwa mereka tidak mengabaikan kerja sama, hubungan antar manusia, tradisi, budaya, atau pemenuhan kebutuhan yang diperlukan; 6) Pendidikan harus mendorong siswa untuk mengenali saling ketergantungan mereka dengan alam untuk menumbuhkan kesadaran ekologis; 7) Kurikulum harus menekankan interkoneksi antar mata pelajaran yang berbeda pada tingkat transdisipliner untuk mengilhami siswa; 8) Tujuan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi integrasi yang harmonis dari berbagai komponen, termasuk aspek kuantitatif dan kualitatif, pengetahuan dan imajinasi, rasionalitas dan intuisi, dan proses dan konten, serta pembelajaran individu dan kelompok. 9) Pembelajaran adalah proses yang terus berkembang yang mengupayakan perluasan cakrawala dan penemuan; dan 10) Pembelajaran adalah upaya artistik dan kreatif. (Qomari, 2010: 2).

Kurikulum holistik berusaha untuk mengatasi tantangan yang melekat dalam bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan tuntutan masyarakat kontemporer yang rumit dan tidak dapat diprediksi. Kepedulian masyarakat ini mengharuskan pengembangan kurikulum yang didasarkan pada ilmu pengetahuan transdisipliner. Pengkajian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi, yang merupakan komponen kurikulum transdisipliner, memberikan kesempatan kepada setiap disiplin ilmu untuk diwakili dan tidak hanya mencerminkan satu disiplin ilmu saja. Demikian juga, kecakapan yang digambarkan dalam SKL sesuai dengan kompetensi yang diinginkan dan wajib di berbagai bidang akademik, dan kemudian dirangkum secara ringkas dalam rangkuman tematik. Tujuan dari kurikulum transdisipliner adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia dengan menghasilkan siswa yang memiliki kepribadian yang dinamis, perspektif yang beragam, keterbukaan, kualifikasi, dan kompetensi. (Hasan, 2011).

Dalam merancang kurikulum, sangat penting untuk tetap berpegang pada tujuan yang ingin dicapai dan memasukkan prinsip-prinsip filosofis tertentu yang menjadi landasan pendidikan Islam. Muhaimin (2005) menguraikan beberapa landasan filosofis yang dapat menjadi acuan dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan tujuan dan sarasannya. Hal-hal tersebut antara lain sebagai berikut:

1. "Filsafat perenial-esensial salafi. Tipologi filsafat ini lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam era ulama salaf, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai (Ilahiyah dan insaniyah), kebiasaan dan tradisi masa ulama salaf (era kenabian dan sahabat). Tipologi ini diperlukan karena saat itu kehidupan para salaf dipandang sebagai masyarakat ideal (zaman keemasan). Dengan demikian, pengembangan kurikulum ditekankan pada doktrin-doktrin agama, kitab-kitab besar, kembali pada hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran-mata pelajaran yang disajikan lebih bernuansa kognitif sebagaimana yang terjadi pada masa ulama salaf."
2. "Filsafat perenial-esensial madzhabi. Tipologi ini lebih menonjolkan wawasan pendidikan Islam yang tradisional dan berkecenderungan untuk

mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang sudah dianggap relatif mapan. Dalam hal ini pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan budaya darisatu generasi ke generasi berikutnya dan tidak terlalu mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan dan perubahan zaman (era modern, kontemporer dan postmodern) yang kini sedang dihadapinya. Pengembangan kurikulum ditekankan pada doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab ulama klasik (era madzhab), yang berisi hal-hal utama dan esensial, serta mata pelajaran- mata pelajaran yang cenderung kognitif sebagaimanayang terjadi pada masa madzhab.”

3. “Filsafat modern. Tipologi ini lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan darilingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, agar bisa berbuat sesuatu dengan cerdas dan mampu mengadakan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan masa sekarang. Pengembangan kurikulum ditekankan pada penggalian problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungan atau yang dialami sendiri oleh peserta didik, untuk dididik atau diberi pengalaman untuk memecahkan permasalahannya sendiri dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai Islam.”
4. “Filsafat perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif. Tipologi ini mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi, serta mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Pengembangan kurikulum dalam tipologi ini, di samping ditekankan pada pelestarian doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama yang dipandang mapan sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab klasik, juga ditekankan pada penggalian problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik, untuk dididik memecahkannya secara kritis dalam perspektifajaran dan nilai-nilai Islam.”
5. “Filsafat rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid. Menurut tipologi ini, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran peserta didik akan masalah-masalah yang dihadapioleh umat manusia, yang merupakan bagian dari kewajiban dan tanggung jawab umat Islam untuk memecahkannya sehingga terwujud tatanan masyarakat baru yang lebih baik. Kurikulum yang dikembangkan memusatkan perhatian pada masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat. Kurikulum ini mengharapkan agar peserta didik berinteraksi dengan guru secara dinamis, kooperatif dan kolaboratif untuk dapat memecahkan masalah-masalah tersebut melalui pengetahuan dan konsep-konsep yang diketahui menuju

pembentukan masyarakat yang lebih baik.”

Tipologi filsafat perenialis-esensialis Salafi menunjukkan kecenderungan yang lebih besar terhadap pendekatan subjek akademis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dan kadang-kadang juga terhadap pendekatan teknologi. Selain itu, tipologi perenialis-esensialis kontekstual falsafi juga menggunakan pendekatan subjek akademis dan, dalam beberapa hal, lebih berorientasi pada teknologi dan humanis. Tipologi modernis menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk mengadopsi perspektif humanistik. Sebaliknya, pendekatan rekonstruksi sosial merupakan fokus utama dari tipologi rekonstruksi sosial.

“Pendekatan subjek akademis didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing, karena setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kegiatan ini diperlukan dalam rangka persiapan pengembangan ilmu. Pendekatan humanistik bertolak dari ide “memanusiakan manusia” yaitu dengan memberi kesempatan peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasarnya atau disebut fitrah manusia secara optimal untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt. Pendekatan teknologi bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Pendekatan rekonstruksi sosial bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.” (Muhaimin, 2005).

Evaluasi komparatif terhadap manfaat dari berbagai tipologi filosofis dan pendekatan teoritis yang berbeda yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tidak diperlukan. Sebaliknya, perhatian harus diarahkan pada isi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Pengembangan kurikulum harus komprehensif atau holistik jika sistem pendidikan Islam ingin menjadi layak dan efektif dalam membina sumber daya manusia yang berkaliber tinggi, baik secara intelektual dan pribadi, dan dalam hal kehidupan sosial.

Analisis Paradigmatik Pendidikan Islam Transdisipliner

Dengan memprioritaskan pengembangan sumber daya manusia yang luar biasa dan integritas moral sebagai aspek fundamental dari misi pendidikan Islam, maka sudah menjadi keharusan untuk membangun struktur yang memastikan tujuan utama lembaga untuk mempersiapkan generasi individu yang tidak hanya berbakat secara intelektual, tetapi juga secara fisik dan sosial yang mampu bersaing di kancah internasional. Dengan dasar pemikiran ini, pendidikan Islam harus menunjukkan identitasnya secara paradigmatik sebagai lembaga yang menanamkan keutamaan

integritas spiritual sekaligus merefleksikan kemajuan yang terus berkembang dalam berbagai bidang keilmuan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ilmu pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan pengejaran tujuan hidup, tetapi juga dengan apresiasi dan pemahaman tentang bagaimana makna hidup dimanifestasikan melalui penerapan kebijaksanaan hidup dan sistem nilai, terutama dalam pendidikan madrasah yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga siswa dapat mengalaminya secara langsung, dan terutama dalam koeksistensi agama dan sains yang harus ditekankan dalam pendidikan. Hal ini telah dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Arrahmaniyah, yang sumber daya manusianya terutama terdiri dari para pendidik yang berdisiplin ilmu pengetahuan atau, lebih umum lagi, tenaga kependidikan (guru).

Pendidikan Islam, sebagai salah satu bidang keilmuan yang menyelidiki dan memodifikasi nilai-nilai Islam yang berasal dari khazanah Islam dan menggabungkan berbagai mode pemikiran, memunculkan berbagai disiplin ilmu turunan, termasuk fikih, yang merupakan cabang dari sejarah dan hukum Islam, dan ilmu Tarikh Islam, yang juga disebut sebagai Sejarah Kebudayaan Islam, yang dipelajari dan diterapkan di Madrasah. Tujuan dari beragam disiplin ilmu yang muncul dari kemajuan ilmu pengetahuan yang lebih luas ini adalah untuk memfasilitasi kategorisasi pengetahuan, bukan untuk membedakan atau memberi peringkat keunggulan ilmu pengetahuan tertentu. Hal ini berlaku baik untuk ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum lainnya. Prinsip ilmiah mendasar yang dikaji dalam Islam adalah tauhid, yang diyakini mengilhami prinsip-prinsip moral yang luhur.

Adanya dikotomi ilmu dalam pengembangan ilmu agama dan ilmu umum menghambat kemajuan umat Islam. Pada kerangka ini, menurut Baharuddin, dkk (2011: 224) "setidaknya ada empat masalah akibat dikotomi ilmu tersebut, yaitu: pertama, munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam; kedua, munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam; ketiga, terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam; dan keempat, munculnya inferioritas dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Keempat nilai inilah yang dikritisi oleh para penyelenggara pendidikan Islam generasi baru sehingga muncul konsep pendidikan Islam interdisipliner. Antitesis dari pendidikan dikotomi adalah pendidikan non-dikotomi. Paradigma pengembangan keilmuannya adalah transdisipliner terutama dalam konteks integrasi/interkoneksi/harmonisasi antara ilmu agama dengan ilmu umum".

Memperhatikan pendidikan Islam, yang secara teoretis tak terpisahkan dari pendidikan umum, Zamroni (2000) menjelaskan bahwa "pendidikan Islam pun merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya, yakni pandangan, sikap, dan keterampilan hidup." Untuk merealisasikannya, menurut Zamroni (2000) "bisa dilaksanakan di sekolah, luar sekolah dan keluarga. Kegiatan di sekolah direncanakan dan dilaksanakan secara formal dan ketat dengan mengacu pada kebijakan dan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan. Pengejawantahan di luar sekolah meskipun direncanakan dan diprogramkan juga tetapi pelaksanaannya relatif fleksibel". Di luar

madrasah, peraturan yang beragam biasanya dibuat untuk mengakomodasi keadaan dan kebutuhan lokal. Pelaksanaan pendidikan informal di dalam keluarga ditandai dengan tidak adanya tujuan yang terstandarisasi dan terdokumentasi. (Bukhori, 1994). "Dengan mendasarkan pada konsep ini, maka pendidikan Islam transdisipliner dapat berupa pembudayaan atau (*enculturation*), yaitu suatu proses untuk mentasbihkan agar seseorang/sekelompok orang mampu dan berani hidup dalam/dengan suatu budaya tertentu. Dalam paradigma pendidikan Islam, kemampuan untuk hidup dalam suatu budaya senantiasa harus berdasarkan pada nilai-nilai etika atau moral yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam transdisipliner dikembangkan memberikan dengan dua peran, yaitu: Pertama, pendidikan Islam yang fungsinya sebagai *transfer of value*, yakni memberikan kontribusi kepada proses kulturisasi dalam pengembangan kepribadian dengan meletakkan etika untuk membangun diri individu, keluarga dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai religiusitas dan normativitas yang berlaku di masyarakat. Kedua, pendidikan Islam menekankan pentingnya fungsi etika sosial sebagai bentuk nilai yang menjadi paradigma dalam mengarahkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan juga sebagai sasaran ibadah utama karena merupakan muara kesempurnaan ketakwaan seseorang yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui rekonstruksi budaya. (Mawardi, 2011).

Pendidikan yang tepat adalah pendidikan yang tidak menekankan pada abstraksi bentukpengetahuan lain akan tetapi harus diajarkan dengan pendekatan kontekstual, konkret dan global. Pendidikan transdisipliner dibangun atas dasar revaluasi peran intuisi, imajinasi, kepekaan dan tubuh dalam transmisi pengetahuan." Seaton (2002) menyatakan bahwa "pendidikan harus memperluas tujuan tradisional yang hanya menekankan pada penguasaan materi. Pendidikan harus mengembangkan individu yang mampu berhadapan dengan dunia sosial, ekonomi, politik, budaya yang kompleks dan berubah-ubah. Kompleksitas adalah hukum alam. Saling berhubungan di antara pelbagai komponen yang kompleks juga merupakan hukum alam. Dalam konteks pendidikan Islam transdisipliner, semua aktivitas pendidikan merupakan alat yang dapat mengakomodasi pelbagai fungsi kehidupan manusia. (Hasan, 2007).

Khursyid Ahmad menjelaskan bahwa "fungsi pendidikan Islam adalah sebagai alat untuk: 1) memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat- tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa; 2) mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan melalui pengetahuan dan keterampilan, serta melatih tenaga-tenaga produktif untuk menemukan perimbangan dalam perubahan sosial dan ekonomi" (Ramayulis, 1990).

Hasan (2007) mengatakan bahwa "pendidikan harus menyangkut pengembangan potensi manusia dan kemanusiaan seorang peserta didik. Seorang peserta didik harus mengembangkan kehidupan pribadinya yang menyangkut berbagai aspek kepribadian berkenaan dengan kehidupan sosial, budaya, agama, seni, ekonomi, ilmu dan teknologi sebagai seorang manusia. Pendidikan harus juga

mengembangkan potensi kemanusiaan seorang peserta didik seperti kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat, bangsa, Negara, umat manusia yang dapat menjadikan dirinya sebagai agen bagi kesejahteraan kehidupan masyarakat dan menggunakan disiplin dan transdisiplin sebagai alat bagi kesejahteraan kehidupan kemanusiaan. Pendidikan juga memiliki peran penting untuk mencegah hal-hal yang dinyatakan dalam *preamble charter* sebagai ancaman terhadap kemanusiaan”.

8 Dalam konteks Islam, tujuan pendidikan transdisipliner itu menyiapkan manusia sebagaikhalifah di muka bumi (Q.S. al baqarah [2]: 31). Allah memberikan manusia dengan berbagai potensi yaitu fitrah dan akal. Fitrah adalah kemampuan dasar/pembawaan, yang mengandung arti “kejadian”. Fitrah berasal dari kata fatara yang berarti menjadikan (Arifin, 1993: 88). Fitrah adalah citra asli yang dinamis, ada pada sistem-sistem psikofisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi. Dimensi lain dari fitrah adalah fitrah agama, intelek, sosial, susila, ekonomi, seni dan kemajuan. (Mujib dan Mudzakkir, 2008).

Akal (al-*‘aql*), menurut al-Attas “bukan hanya rasio. Akal adalah fakultas mental yang mensistematisasikan dan menafsirkan fakta-fakta empiris menurut kerangka logika tertentu dan memungkinkan sebuah pengalaman menjadi sesuatu yang bisa dipahami. Akal adalah salah satu aspek dari intelek dan bekerja bersama intelek. Intelek adalah entitas spiritual yang inheren dalam hati (al-*qalb*), yaitu menjadi tempat intuisi”. (Wan Daud, 1998: 159). “Kedua potensi tersebut merupakan bekal dalam mengelola dan memanfaatkan dunia dengan sebaik-baiknya. Kemampuan yang diharapkan dalam pendidikan Islam transdisipliner, salah satunya adalah kemampuan memandang dunia sebagai

suatu sistem di mana antara satu sama lain sama-sama mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda tapi saling terkait. Sistem yang terkait ini diletakan pada substansi nilai-nilai keimanan dan perilaku manusia yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak mulia dalam menjaga dinamika keselarasan kehidupan.

Islam, dalam kapasitasnya sebagai ajaran doktrinal, mencakup sistem nilai yang secara konsisten dikembangkan dan diimplementasikan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuannya. Sistem nilai ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk membangun pendidikan Islam, yang memiliki kemampuan adaptasi normatif dalam menanggapi tuntutan dan perkembangan masyarakat yang terus berkembang. Hasilnya, pendidikan Islam berfungsi sebagai kerangka kerja yang memenuhi ambisi para pemeluk Islam yang berkomitmen untuk melaksanakan prinsip-prinsip misi Islam dalam tiga aspek perkembangan manusia:

1. “Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mendasari kehidupan Islam.”
2. “Dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam polahubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya.

Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubûdiah-nya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya.”

3. “Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya (Arifin, 1993).”

Ketiga dimensi di atas harus menjadi satu kesatuan yang terintegrasi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang juga sesuai dengan tujuan Islam. Kemuliaan manusia sangat erat kaitannya dengan kemaslahatan dirinya, lingkungannya sehingga mampu memberikan yang terbaik bagi seluruh alam. Pendidikan Islam sebagai wadah untuk memproses manusia menjadi khalifah di muka bumi dengan karakteristik yang variatif berdasarkan nilai kemaslahatan. Oleh karena itu, kesadaran menjadi khalifah harus diawali dengan pengembangan diri (ibda" binafsi) melalui keteladanan dan memberikan kontribusi yang terbaik bagi kesejahteraan hidup manusia. Sebagai bagian dari masyarakat-bangsa yang multikultur dan agama, kesadaran untuk memahami dan berperan aktif/berkiprah dalam membangun peradaban merupakan ciri khas dari pendidikan Islam yang bersifat transdisipliner. Ia tidak hanya ditujukan untuk menyelesaikan satu masalah untuk kepentingan tertentu dan sementara, tetapi untuk kemaslahatan umat manusia dan perkembangan dunia secara global.

KESIMPULAN

Transdisipliner merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya integrasi berbagai disiplin ilmu (multi disiplin) untuk memahami isu atau permasalahan dan bertujuan untuk membangun suatu paradigma yang dapat memecahkan masalah keilmuan secara lintas disiplin dan perspektif yang berbeda dalam menjalani dinamika peradaban yang terus berkembang. Orientasi pendidikan Islam transdisipliner berupaya untuk menjawab segala tantangan seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran dengan latar belakang disiplin ilmu yang beragam harus diselaraskan dengan nilai-nilai spiritual. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam transdisipliner harus dikembangkan secara holistik dalam rangka mengembangkan potensi sumber daya manusia yang ada baik keilmuan, kepribadian maupun kehidupan sosial. Analisis paradigmatis pendidikan Islam transdisipliner dalam konteks pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter harus menekankan pada keutuhan spiritual yang mewarnai dinamika pengembangan berbagai disiplin ilmu, dengan berpijak pada kaidah-kaidah yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Di Maadrasah Tsaanawiyah Negeri Arrahmaniyah telah dilakukan pengkajian dan pengintegrasian ilmu-ilmu agama dan sains, yang dalam pelaksanaan ujiannya selalu dikaitkan dengan ayat-ayat

al-Quran dan hadis nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. 1993. Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 1999. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin, dkk. 2011. Dikotomi Pendidikan Islam: Historitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Buchori, Mochtar. 1994. Ilmu Pendidikan dan Praktik Pendidikan dalam Renungan. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya bekerja sama dengan IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Djaafar, T. Z. 2001. Pendidikan Non Formal Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan. Padang: FIP UNP.
- Hasan, Said Hamid "Transdisciplinarity dalam Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum", Makalah disajikan dalam Seminar tentang Transdisciplinarity, di Universitas Negeri Jakarta, 29 Oktober 2007.
- Mawardi, Imam. "Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial dalam Pengembangan Masyarakat". Hunafa Jurnal Studi Islamika STAIN Palu. Vol. 8, No.1, Juni 2011
- Miller, Jhon P. 1996. The Holistic Curriculum. Toronto: OISE Press.
- Muhaimin. 2005. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Qomari. 2010. Pendidikan Holistik: Penumbuh Spiritualitas. [Online]. Tersedia: <http://www.semipalar.net/artikel> [12 Maret 2012].
- Ramayulis, 1990. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia
- Sofyan, Ahsan. 2011. Pendekatan Transdisciplinary sebagai Suatu Alternatif di dalam Memecahkan Masalah Pendidikan. [Online]. Tersedia: <http://andiaccank.blogspot.com/2011/10/pendekatan-transdisciplinary-sebagai.html> [27 Mei 2013].
- Susilana, dkk. 2006. Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Jurusan Kutekpen FIP UPI.
- UNESCO. 1998. "Transdisciplinarity: Stimulating Synergies, Integrating Knowledge" [Online]. Tersedia: <http://unesdoc.unesco.org/images/0011/001146/114694eo.pdf> [12 November 2011]
- Wan Daud, Wan Mohd. 2003. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan
- Wikipedia. 2011. Transdisciplinarity. [Online]. Tersedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/Transdisciplinarity> [12 diunduh Mei 2013]
- Zamroni. 2000. Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: Bigraf

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 6 (2024) 2696 - 2712 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v6i6.1688

Publishing